

BAB IV

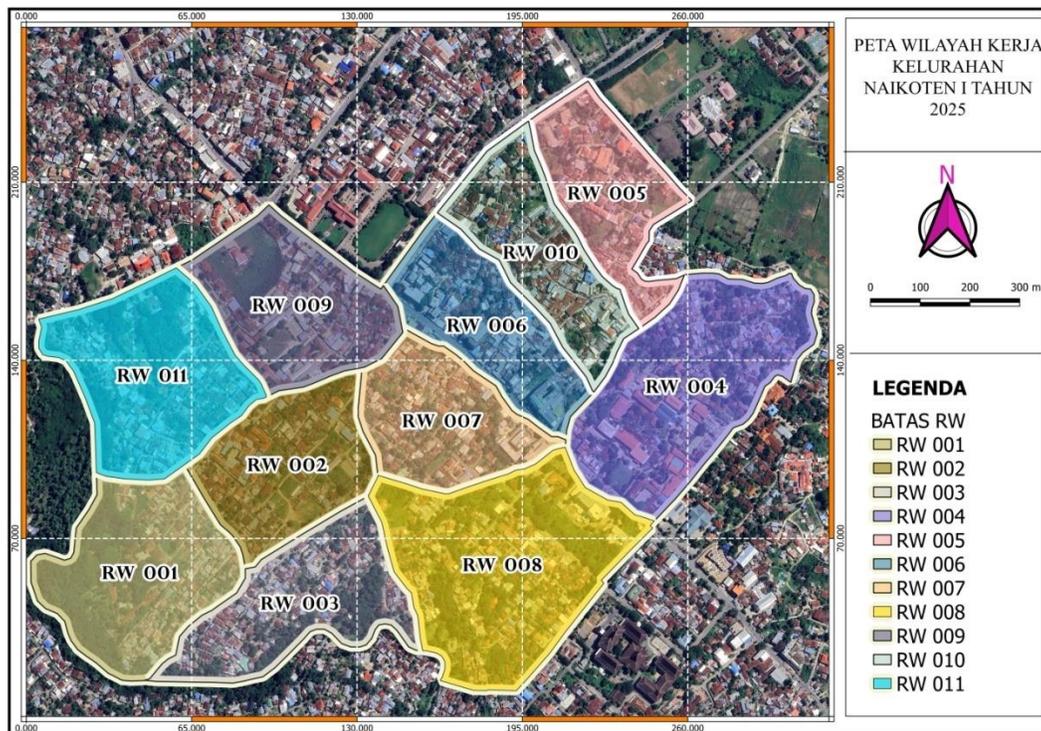
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Geografis dan Demografi

Kelurahan Naikoten I di wilayah Kecamatan Kota Raja merupakan salah satu dari 8 Kelurahan yang ada dalam wilayah Kota Raja. Luas wilayah Kelurahan Naikoten I adalah 108 Hektar dan terdiri atas 11 RW dan 28 RT, dengan sebagian besar wilayah adalah untuk perumahan dan pemukiman penduduk serta sedikit lahan pertanian, Sawah dan Pasar, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Oebobo dan kelurahan Oepura
- b. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Air Nona dan kelurahan Nunleu
- c. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Oebobo dan Naikoten II



Gambar 11. Peta Wilayah Kerja Kelurahan Naikoten I

Gambar diatas menunjukkan wilayah Kelurahan Naikoten I Tahun 2025.

Kelurahan Naikoten 1 terdiri dari 28 RT dan 11 RW.

1) Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Data jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kelurahan Naikoten I Tahun 2025

Umur (Tahun)	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
0-5	495	8,12	484	8,39	979	8,25
6-10	497	8,15	490	8,50	987	8,32

11-15	413	6,77	420	7,28	833	7,02
16-20	488	8,00	583	10,11	1.071	9,03
21-25	465	7,63	368	6,38	833	7,02
26-30	468	7,67	482	8,36	950	8,01
31-35	467	7,66	405	7,02	872	7,35
36-40	378	6,20	324	5,62	702	5,92
41-45	521	8,54	439	7,61	960	8,09
46-50	590	9,68	406	7,04	996	8,39
51-55	577	9,46	578	10,02	1.155	9,73
56-60	452	7,41	434	7,52	886	7,47
>60	287	4,71	355	6,15	642	5,41
Jumlah	6.098	100	5.768	100	11.866	100

Sumber : Kelurahan Naikoten I Tahun 2025

2) Data Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

Data jumlah penduduk menurut pekerjaan di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan/Profesi Mata Pencarian Di Kelurahan Naikoten I Tahun 2025

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
PNS	461	7,56	441	7,65	902	7,60
TNI	42	0,69	10	0,17	52	0,44
POLRI	89	1,46	69	1,20	158	1,33
PNS TNI	41	0,67	11	0,19	52	0,44
Guru	35	0,57	112	1,94	147	1,24
Dosen	41	0,67	25	0,43	66	0,56
Dokter	63	1,03	20	0,35	83	0,70
Mantri/Bidan	25	0,41	29	0,50	54	0,46
Petani/Nelayan	34	0,56	34	0,59	68	0,57
Pengemudi	154	2,53	68	1,18	222	1,87
Montir/Tukang service	717	11,76	11	0,19	728	6,14

Pedagang/Wiraswasta	922	15,12	1.683	29,18	2.605	21,95
Pensiunan PNS	71	1,16	32	0,55	103	0,87
Pensiunan TNI	46	0,75	2	0,03	48	0,40
Pensiunan POLRI	55	0,90	5	0,09	60	0,51
Pengusaha	171	2,80	87	1,51	258	2,17
Lain-lain/Belum bekerja	3.131	51,34	3.129	54,25	6.260	52,76
Jumlah	6.098	100	5.768	100	11.866	100

Sumber : Kelurahan Naikoten I 2025

2. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Pengendalian vektor demam berdarah dengue dan survei kepadatan jentik *Aedes sp* yang di lakukan pada 95 rumah yang berada di Wilayah Kelurahan Naikoten I, Kecamatan Kota Raja dengan objek yang di teliti adalah Pengendalian vektor demam berdarah dengue secara fisik, kimia dan biologi serta kepadatan jentik *Aedes sp*, *House index (HI)*, *Container Index (CI)*, *Bretau Index (BI)* dan angka bebas jentik (ABJ). Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Fisik

Hasil penelitian pengendalian vektor DBD secara fisik di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6
Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Fisik Di Kelurahan Naikoten I

No	Pengendalian fisik	Melakukan pengendalian		Tidak melakukan pengendalian		Total	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Menguras bak mandi seminggu sekali	72	75.79	23	24.21	95	100
2	Menutup rapat tempat penampungan air	90	94.74	5	5.26	95	100
3	Meniadakan Pakaian yang menggantung atau menumpuk di kamar	82	86.32	13	13.68	95	100
4	Rutin membersihkan TPA lainnya	90	94.74	5	5.26	95	100
5	Tidak membiarkan sampah berserakan di lingkungan rumah	77	81.05	18	18.95	95	100
6	Mendaur ulang barang-barang bekas	0	0	95	100	95	100
7	Memasang kawat kasa pada ventilasi rumah	0	0	95	100	95	100
8	Menggunakan raket elektrik dalam mematikan nyamuk	21	22.11	74	77.89	95	100
9	Menggunakan kelambu pada saat tidur siang	43	45.26	52	54.74	95	100

Sumber data: Data primer terolah 2025

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pengendalian vektor demam berdarah dengue secara fisik di kelurahan Naikoten I upaya yang paling banyak yang dilakukan yaitu menutup rapat tempat penampungan air dan rutin membersihkan TPA lainnya dengan persentase 94,74%. Sementara itu tindakan yang paling jarang dilakukan adalah memasang kawat kasa pada ventilasi rumah dan mendaur ulang barang bekas dengan persentase 0 %

b. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Kimia

Hasil penelitian Vektor DBD secara Kimia di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7
Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Kimia Di Kelurahan Naikoten I tahun 2025

Pengendalian Kimia	Melakukan pengendalian		Tidak melakukan pengendalian		Total	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
Menaburi bubuk abate pada TPA	10	10.53	85	89.47	95	100
Menggunakan obat nyamuk semprot	25	26.32	70	73.68	95	100
Menggunakan obat nyamuk bakar	19	20.00	76	80.00	95	100
Pernah di lakukan fogging	0	0	95	100	95	100
Menggunakan obat nyamuk oles	26	27.37	69	72.63	95	100
Menggunakan kelambu yang berinsektisida	0	0	95	100	95	100

Sumber data: Data primer terolah 2025

Berdasarkan tabel 7 Menunjukkan data pengendalian Vektor DBD secara kimia di Kelurahan Naikoten I upaya yang paling banyak dilakukan adalah penggunaan obat nyamuk semprot sebesar 26,32% dan obat nyamuk oles sebesar 27,37%. Sementara itu tindakan seperti fogging dan penggunaan kelambu berinteksida tidak dilakukan sama sekali oleh masyarakat dengan persentase 100%.

c. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Biologi

Hasil penelitian vektor DBD secara biologi di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8
Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Biologi Di Kelurahan Naikoten I tahun 2025

No	Pengendalian Biologi	Melakukan pengendalian		Tidak melakukan pengendalian		Total	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	Memelihara ikan pemakan jentik	3	3.16	92	96.84	95	100
2	Menanam tanaman pengusir nyamuk	0	0	95	100	95	100

Sumber data: Data primer terolah 2025

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa pengendalian vektor demam berdarah dengue secara Biologi di kelurahan Naikoten I sebagian besar responden belum melakukan pengendalian biologi terdapat 3 responden yang memelihara ikan pemakan jentik dengan persentase 3,16% sementara tindakan menanam tanaman pengusir nyamuk sama sekali tidak dilakukan (0%). Sebagian besar responden belum menerapkan pengendalian vektor DBD secara biologi.

d. Kepadatan jentik *Aedes sp* di Kelurahan Naikoten I

Hasil penelitian kepadatan jentik *Aedes sp* berdasarkan *HI*, *CI* dan *BI* di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9
Kepadatan Jentik *Aedes sp* Berdasarkan House Index, Container Index, Dan Bretau *Index* Di Kelurahan Naikoten I tahun 2025

Kepadatan jentik	%	Kategori
HI	53,68%	Tinggi
CI	22,77%	Tinggi
BI	126,32%	Tinggi

Sumber : Data primer terolah 2025

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa kepadatan jentik untuk *House Index*, *Container Index* dan *Bretau Index* di kelurahan Naikoten I termasuk dalam kategori tinggi.

e. Angka Bebas Jentik (ABJ)

Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan proporsi jumlah rumah negatif jentik dengan jumlah yang diperiksa, semakin rendah ABJ memperlihatkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya penularan penyakit DBD di lokasi survey. Angka bebas jentik di Kelurahan Naikoten I dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Angka Bebas Jentik Di Kelurahan Naikoten I tahun 2025

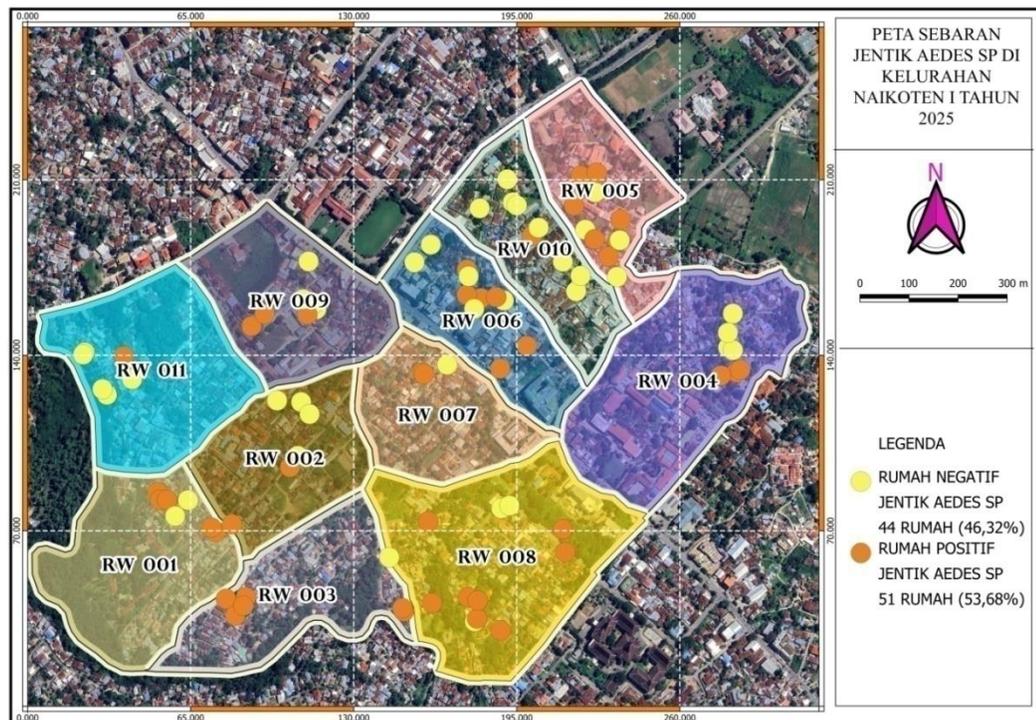
Kepadatan Jentik	%	Kategori
ABJ	46,32	Beresiko tinggi dalam penularan DBD

Sumber data: Data primer terolah 2025

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 95 rumah yang diperiksa di Kelurahan Naikoten I untuk Angka Bebas Jentik di dapatkan hasil berdasarkan rumus (ABJ) sebesar 46,32% sehingga termasuk dalam kategori Beresiko tinggi dalam penularan DBD.

f. Peta Sebaran Vektor Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Naikoten I

Peta sebaran jentik *Aedes sp* di tandai dengan warna yang terdapat pada peta dimana warna merah menunjukkan rumah positif jentik, sedangkan warna hijau menunjukkan rumah negatif jentik.



Gambar 12. Peta sebaran vektor DBD di Kelurahan Naikoten I

Gambar diatas menunjukkan bahwa sebaran jentik *Aedes sp* di kelurahan Naikoten I terbagi menjadi 11 RW dengan sebaran rumah positif jentik *Aedes sp* sebanyak 51 rumah dengan persentase (53,68%) dan untuk sebaran rumah yang positif jentik *Aedes sp* terbanyak adalah RW 008.

B. PEMBAHASAN

Pengendalian vektor terpadu merupakan gabungan kegiatan pengendalian vektor yang memadukan berbagai metode fisik, kimia dan biologi yang dilaksanakan melalui pemanfaatan sumber daya secara kolaboratif lintas program dan sektor. Tujuan pengendalian vektor adalah untuk mengurangi risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh vektor dengan meminimalkan tempat perkembangbiakan, menurunkan kepadatan dan usia vektor, mengurangi kontak antara vektor dan manusia serta memutus rantai penularan penyakit. Metode pengendalian vektor DBD bersifat spesifik, dan disesuaikan dengan kondisi lokal, dengan memperhatikan faktor lingkungan fisik seperti cuaca, iklim, habitat dan tempat perkembangbiakan vektor, serta faktor lingkungan sosial budaya seperti pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Pengendalian dapat dilakukan secara fisik, kimia, dan biologi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

1. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue

a. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Naikoten I dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Naikoten I telah melakukan pengendalian vektor demam berdarah dengue secara fisik untuk mencegah penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Tindakan yang paling sering dilakukan yaitu menutup rapat tempat penampungan air dan

rutin membersihkan TPA lainnya dengan persentase 94,74%, meniadakan pakaian yang menggantung di kamar (86,32%), menguras bak mandi seminggu sekali (75,79%), dan tidak membiarkan sampah berserakan di lingkungan rumah (81,05%). Namun ada beberapa tindakan yang masih jarang dilakukan masyarakat seperti menggunakan kelambu pada saat tidur siang (45,26%), menggunakan raket elektrik untuk membunuh nyamuk (22,11%), memasang kawat kasa pada ventilasi rumah dan mendaur ulang barang bekas (0%).

Hal ini disebabkan karena rendahnya beberapa tindakan pengendalian fisik terutama berkaitan dengan pencegahan masuknya nyamuk kedalam rumah seperti memasang kawat kasa dan menggunakan kelambu sehingga dapat menyebabkan penularan penyakit DBD, selain itu kurangnya kebiasaan masyarakat dalam mendaur ulang barang bekas sehingga berpotensi menciptakan tempat-tempat yang bisa menjadi sarang nyamuk.

Oleh karena itu, perlu dilakukan promosi kesehatan secara menyeluruh oleh pihak puskesmas disertai kunjungan langsung ke rumah-rumah masyarakat melalui system door to door guna meningkatkan pengetahuan serta pengawasan. Peran kader jumantik dan petugas puskesmas juga harus lebih diaktifkan agar masyarakat lebih memahami,

termotivasi dan merasa terpantau dalam menjalankan upaya pengendalian vektor DBD (Putri Wirna Novia, 2019).

b. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Kimia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Naikoten I untuk pengendalian vektor demam berdarah dengue secara kimia dapat diketahui bahwa pengendalian vektor demam berdarah dengue secara kimia di kelurahan Naikoten I dengan tindakan yang paling banyak dilakukan adalah penggunaan obat nyamuk oles sebesar 27,37%, disusul dengan penggunaan obat nyamuk semprot sebesar 26,32%. Sementara itu tindakan seperti menaburi bubuk abate pada TPA hanya dilakukan oleh 10,53% responden, selain itu tindakan fogging belum pernah dilakukan sama sekali di wilayah ini serta tidak ada responden yang menggunakan kelambu berinteksida (0%).

Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengendalian kimia seperti menggunakan bubuk abate pada bak penampungan air dan menggunakan obat anti nyamuk.

Solusi yang dapat diberikan adalah diharapkan kepada petugas kesehatan untuk membagikan dan menjelaskan cara penggunaan abate kepada masyarakat dan memberikan informasi terkait penggunaan obat anti nyamuk yang sesuai dengan petunjuk penggunaan agar tidak menimbulkan

bahaya keracunan pada manusia. Upaya ini dilakukan untuk memberantas larva dan pupa nyamuk *Aedes sp* sedangkan untuk nyamuk dewasa dilakukan dengan cara pengasapan (thermal fogging) (Putri Wirna Novia, 2019).

c. Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue Secara Biologi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Naikoten I untuk pengendalian vektor demam berdarah dengue secara biologi di dapatkan hanya 3 responden (3,16%) yang melakukan pengendalian biologi dengan cara memelihara ikan pemakan jentik seperti ikan cupang dan ikan koi sementara 92 responden (96,84%) tidak melakukan tindakan ini, selain itu juga tidak ada satupun responden (0%) yang menanam tanam pengusir nyamuk sebagai bentuk pengendalian biologis. Solusi yang dapat diberikan adalah diharapkan kepada petugas kesehatan untuk bekerja sama dengan sektor pemerintah sehingga dapat memberikan informasi terkait pemeliharaan predator pemakan jentik dan penanaman tanaman pengusir nyamuk di halaman rumah, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan ikan predator sebagai pemakan jentik nyamuk di tempat penampungan air, seperti bak mandi atau kolam air, sehingga potensi perkembangbiakan jentik nyamuk ditempat tersebut dapat dikendalikan secara optimal (Putri Wirna Novia, 2019).

2. Kepadatan Jentik

Suatu wilayah dikategorikan memiliki risiko tinggi terhadap penularan penyakit DBD apabila nilai $HI > 38\%$ dan $CI > 21\%$. Sementara itu potensi penyebaran DBD dinilai tinggi apabila $BI > 50\%$. Dalam pengukuran ini, standar nasional yang digunakan adalah Angka Bebas Jentik (ABJ) dengan target $\geq 95\%$, selanjutnya tingkat kepadatan jentik nyamuk diklasifikasikan berdasarkan nilai HI , CI , dan BI yang dikelompokkan dalam tabel kategori kepadatan jentik nyamuk (Yusmidiarti, 2021). Data yang diperoleh dari hasil survei kemudian dihitung menggunakan indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

a. *House Index (HI)*

Nilai *House Index (HI)* menggambarkan tingkat penyebaran nyamuk disuatu wilayah Menurut (Yusmidiarti, 2021) suatu daerah dikategorikan berisiko tinggi terhadap penyebaran penyakit DBD apabila $HI > 38\%$ sedangkan daerah dengan nilai $HI < 3\%$ dianggap berisiko rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 rumah yang diperiksa terdapat 51 rumah yang positif jentik *Aedes sp* sehingga didapatkan hasil berdasarkan rumus *House Index (HI)* sebesar 53,68% dan termasuk dalam kategori kepadatan tinggi, sehingga mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya penularan penyakit DBD dikarenakan perkembangbiakan dan penyebaran nyamuk sangat tinggi pada wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Khairunisa 2017) diperoleh nilai *HI* yaitu 44,44% berdasarkan density figure, nilai ini termasuk kategori 6 yang berarti memiliki kepadatan nyamuk tinggi sehingga mempunyai resiko transmisi nyamuk yang cukup tinggi untuk terjadi penularan penyakit DBD.

Dari hasil penelitian di dapatkan *HI* dengan kategori tinggi maka disarankan agar masyarakat dapat melakukan pembersihan lingkungan di sekitar rumah masing-masing agar tidak menjadi tempat berkembangbiak nyamuk *Aedes sp*

b. *Container Index (CI)*

Nilai *Container Index (CI)* menggambarkan persentase tempat penampungan air (TPA) yang ditemukan positif jentik nyamu. Menurut (Yusmidiarti, 2021) suatu wilayah dikategorikan berisiko tinggi terhadap penyebaran penyakit DBD apabila Nilai $CI > 21\%$ sedangkan wilayah dengan nilai $CI < 2\%$ dianggap berisiko rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 527 TPA yang diperiksa, sebanyak 120 TPA ditemukan positif jentik nyamuk. Berdasarkan perhitungan nilai *CI* yang diperoleh sebesar 22,77%, sehingga wilayah tersebut termasuk dalam kategori kepadatan tinggi dan memiliki resiko tinggi terhadap penularan penyakit DBD.

Tingginya nilai *CI* di Kelurahan Naikoten I menunjukkan bahwa wilayah ini tergolong dalam kategori kepadatan jentik yang tinggi, resiko ini disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan tempat penampungan air, serta kebiasaan masyarakat yang jarang membesihkan atau menguras TPA akibatnya tanpa disadari tempat-tempat tersebut menjadi lokasi potensial bagi perkembangbiakan nyamuk jentik *Aedes sp.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Irayanti et al., 2021) juga menunjukkan bahwa keberadaan TPA dan container yang digunakan sebagai tempat berkembangbiaknya nyamuk sangat berhubungan dengan tingginya kepadatan jentik di suatu wilayah sehingga meningkatkan resiko penularan DBD. Berdasarkan kondisi tersebut masyarakat dihimbau untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, khususnya dengan rutin membersihkan dan menyikat tempat-tempat penampungan air minimal 2-3 hari sekali guna mencegah berkembangbiaknya jentik nyamuk penyebab DBD.

c. *Bretau Index (BI)*

Bretau Index (BI) adalah jumlah tempat penampungan air yang positif jentik per 100 rumah yang diperiksa. *BI* merupakan index terbaik untuk memperkirakan kepadatan vektor karena menggabungkan rumah dan kontainer yang positif jentik. Menurut standar WHO nilai *BI* adalah <50%.

Hasil penelitian menunjukkan dari 95 rumah yang diperiksa terdapat 527 container dengan air dan 120 container yang terdapat jentik, sehingga didapatkan hasil berdasarkan rumus *Breteau Index (BI)* sebesar 126,32% dan termasuk dalam kategori kepadatan tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian (Irayanti et al., 2021) dengan nilai BI pada penelitian ini 37%. Menurut WHO nilai $BI > 30-50\%$ dapat dikategorikan sebagai daerah yang berisiko tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan dan penyebaran nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Naikoten I sudah tinggi, oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap penyebaran jentik nyamuk melalui upaya advokasi pencegahan, salah satunya dengan memodifikasi lingkungan sekitar. Upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan 3M plus yaitu menguras bak penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, serta mendaur ulang atau memanfaatkan kembali barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat di lingkungan rumah masing-masing.

3. Angka Bebas Jentik (ABJ)

Angka Bebas Jentik (ABJ) adalah persentase rumah atau jumlah bangunan yang positif jentik dihitung dengan cara jumlah rumah yang tidak ditemukan jentik dibagi dengan jumlah seluruh rumah yang diperiksa dikali

100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 rumah yang diperiksa di Kelurahan Naikoten I untuk Angka Bebas Jentik di dapatkan hasil berdasarkan rumus (ABJ) sebesar 46,32%.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang kesehatan lingkungan standar untuk Angka Bebas Jentik (ABJ) adalah $\geq 95\%$ (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Untuk itu dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan beresiko tinggi dalam penularan DBD yakni $<95\%$.

Rendahnya ABJ di Kelurahan Naikoten I disebabkan karena masih kurang pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemantauan jentik nyamuk baik di dalam maupun diluar rumah serta kurangnya kemauan masyarakat untuk membersihkan tempat penampungan air yang biasa menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. ABJ yang masih rendah menunjukkan transmisi Nyamuk *Aedes Sp* yang tinggi sehingga penyebaran nyamuk semakin cepat dan semakin mudah terjadinya penularan penyakit DBD.

Menurut penelitian (Lesmana & Halim, 2020) menyatakan bahwa dalam penentuan status bebas Demam Berdarah Dengue (DBD) di suatu wilayah didasarkan pada indikator Angka Bebas Jentik (ABJ). Suatu wilayah dianggap memiliki ABJ yang baik apabila mencapai $\leq 95\%$.

Untuk mencegah penyebaran nyamuk *Aedes sp* sebagai vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) diperlukan upaya pengendalian populasi yang tepat melalui pemetaan lokasi persebaran vektor dan pemutusan rantai penularannya. Berdasarkan hasil penelitian Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah tersebut belum memenuhi syarat sehingga beresiko tinggi terjadi penularan DBD, oleh karena itu masyarakat di himbau untuk rutin melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara membersihkan tempat-tempat penampungan air, serta menutup rapat semua tempat penampungan air baik di dalam maupun luar rumah.